

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung beragam yakni ada siswa yang sudah lancar membaca, dan ada beberapa siswa yang belum lancar membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Afifah Widya Ningrum dan Afif Desti Megawati, yang juga mengungkapkan bahwa kemampuan membaca pada siswa kelas rendah khususnya kelas I banyak ditemukan adanya siswa yang masih belum bisa maupun belum lancar dalam kaitannya membaca huruf.

Membaca permulaan secara umum dimulai pada awal sekolah dasar, akan tetapi ada juga anak yang sudah memiliki kemampuan di Taman Kanak-Kanak (TK) dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas 2 (dua) sekolah dasar. Karena pada masa ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.<sup>1</sup> Oleh karena itu pada kelas I diterapkan dua guru atau *team teaching*, yaitu guru kelas dan pendampingan kelas.

---

<sup>1</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 136

Sejak dini anak sudah harus mulai bisa membaca karena begitu pentingnya kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Karena selain untuk proses pembelajaran, kemampuan membaca juga digunakan untuk kegiatan lainnya seperti komunikasi maupun mencari informasi atau berita. Menurut Farida Rahim, walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio.<sup>2</sup>

Pada kelas I SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung terdapat lima siswa yang memiliki kemampuan membaca dibawah rata-rata temannya atau dapat dikatakan rendah dan membutuhkan penanganan khusus berupa pendampingan dari guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru BK selaku pembimbing membaca intensif di SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung, bahwa lima siswa tersebut saat kegiatan pembelajaran masih membutuhkan bantuan dalam hal membaca dan mengerti soal yang diberikan oleh guru kelas.

Seperti yang dikemukakan oleh Kirk bahwa untuk membantu anak belajar membaca pada tahap permulaan dapat membaca tanpa mengeja. Membaca secara keseluruhan ditujukan agar siswa dapat mengerti makna kata dan kalimat. Membaca detail bertujuan untuk mengembangkan tiga tahap, yaitu: membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetail atau

---

<sup>2</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 2

mengeja kemampuan anak membedakan bentuk-bentuk dan bunyinya yang membentuk kata atau kalimat.<sup>3</sup>

Untuk mengatasi siswa yang belum lancar membaca, dari pihak sekolah memberikan program berupa bimbingan intensif membaca yang dilakukan selama satu jam setiap harinya hingga siswa dapat dikatakan sudah lancar dalam membaca, akan tetapi guru harus memperhatikan *mood* atau minat siswa dalam belajar membaca karena itu sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Farida Rahim, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca salah satunya faktor psikologis antara lain motivasi, minat, dan kematangan sosial, ekonomi serta penyesuaian diri mempengaruhi kemampuan membaca siswa.<sup>4</sup> Pemberian fasilitas sudut baca dan perpustakaan juga akan membantu proses peningkatan kemampuan membaca siswa, karena siswa dapat mengembangkan kemampuan membacanya dengan memperbanyak membaca buku yang disediakan di sudut baca yang ada di dalam kelas maupun di perpustakaan sekolah.

#### **B. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan *Initial Reading* Siswa Kelas Rendah SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya faktor inovasi guru serta kebijakan sekolah yang juga berpengaruh terhadap proses

---

<sup>3</sup> Jamaris, *Kesulitan...*, hal. 136

<sup>4</sup> Rahim, *Pengajaran...*, hal. 16

pelaksanaan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung.

Strategi yang digunakan guru sangatlah besar pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran, tidak terlepas dari pengaruh saja akan tetapi guru kelas harus diimbangi dengan kemampuan yang memadai dalam hal penguasaan materi atau kompetensi pedagogik yang ditetapkan kurikulum pendidikan, serta tidak lupa terhadap tingkat keprofesionalan dalam mengajarkan materi yang baik, sehingga dapat membimbing setiap siswa dan mentransfer ilmu dengan baik. Dalam hal ini strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup> Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswanya.

Strategi guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I menurut pernyataan guru kelas dan guru BK menyebutkan bahwa pendampingan bagi siswa yang belum lancar membaca dengan mengulang kembali pengenalan huruf hingga siswa hafal dan paham untuk membaca serta membedakan huruf satu dengan huruf lainnya. Dalam penerapan proses belajar mengajar membaca untuk mengerti bunyi (*initial reading*), guru di SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung menggunakan strategi *bottom-up*, strategi yang umumnya memang

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

digunakan dalam pembelajaran kelas awal. Dalam pengajaran membaca diawali dengan memperkenalkan nama-nama dan bentuk huruf kepada siswa, juga memperkenalkan gabungan-gabungan huruf menjadi suku kata dan terakhir menjadi kalimat, serta sebuah paragraf.<sup>6</sup> Seperti yang telah diungkapkan oleh guru kelas maupun guru BK selaku pembimbing saat bimbingan intensif membaca, langkah awal yang dilakukan yakni memanggil kembali memori siswa yang diperoleh dari jenjang sekolah sebelumnya, memperkenalkan huruf-huruf agar siswa dapat membedakan antara huruf satu dengan huruf lainnya. Karena pengenalan huruf merupakan kunci dari kegiatan membaca, ketika seseorang saah menyebutkan satu huruf maka arti dalam kata akan berbeda pula. Sesuai dengan penuturan Yulia Ayriza, Chaer, Purwanto, dan Alim dalam Lucky Ade, yakni huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan atau membaca pada tingkat kelas rendah adaah b, d, k, l, m, o, p, s, dan t. huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, n, o, p, s, t, dan u.<sup>7</sup>

Pada jam efektif kegiatan belajar mengajar, guru kelas mengajar tanpa adanya pengelompokan bagi siswa yang sudah lancar membaca maupun belum lancar membaca. Barulah pada saat bimbingan intensif membaca berlangsung, siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan membacanya.

---

<sup>6</sup> Alfin Jauharoti, *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), hal. 9

<sup>7</sup> Lucky Ade, *Skripsi: Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Taman Kanak Kanak*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007), hal. 9

Strategi yang digunakan oleh guru di SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung dalam pembelajaran membaca tersebut mengacu pada metode *basal readers* yaitu serangkaian aktivitas membaca yang dilakukan setelah siswa mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan berbagai rangkaian variasi gabungan huruf menjadi berbagai kata. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode distar, dimana pada program membaca ini menggunakan dua buku, yang dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada latihan dan pengulangan.<sup>8</sup> Hal ini dilakukan untuk memperkuat memori siswa, sehingga secara terus menerus akan dilakukan latihan dan pengulangan.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *initial reading* siswa diluar kegiatan pembelajaran yakni dengan menumbuhkan minat siswa untuk membaca. Guru kelas maupun guru BK akan mengajak dan membiasakan siswa untuk membaca buku sebanyak-banyaknya. Karena di setiap kelas telah disediakan sudut baca dengan berbagai buku, maka ketika jam istirahat tiba siswa dapat menggunakan waktunya untuk membaca buku di dalam kelas. Selain sudut baca yang terdapat di dalam kelas, pemberian fasilitas perpustakaan juga dilakukan, dengan banyaknya program menarik dari pihak perpustakaan hingga bahan bacaan yang banyak tentu akan mendorong tumbuhnya minat membaca siswa yang kemudian akan memberikan dampak positif terhadap siswa yakni adanya peningkatan kemampuan membaca.

---

<sup>8</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar...* hal. 147

**C. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan *Advanced Reading* Siswa Kelas Rendah SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung**

Pada tahap membaca siswa kelas rendah, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Oleh karena itu, setelah siswa mampu membaca, maka tahap selanjutnya yakni siswa harus dapat memahami makna yang terdapat pada bacaan. Pendapat Samsu Somadaya menerangkan, pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat mengenal kata-kata dan mengetahui maknanya kemudian menghubungkan makna tersebut terhadap pengetahuan yang sudah dimiliki sehingga dapat membuat pertimbangan isi setelah membacanya.<sup>9</sup> Kegiatan membaca untuk mengerti arti sangat penting bagi semua siswa, hal ini didasarkan pada suatu pemikiran sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan oleh siswa melalui aktivitas membaca.

Meminta siswa kelas rendah khususnya kelas satu memang sangat sulit, karena mereka hanya bisa berpikir secara konkrit tidak bisa diminta untuk menganalisis apa yang ada dalam isi bacaan yang telah dibaca. Seperti yang diungkapkan oleh Krismanto, siswa lebih cepat menyerap ide melalui aktivitasnya jika suatu yang dimiliki siswa dapat berupa konsep dasar substansi (nyata) atau kehidupan sehari-hari yang sungguh merela

---

<sup>9</sup> Samsu Somadaya, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 9

menghayati.<sup>10</sup> Bermodal dengan apa yang siswa miliki siswa diberikan pengalaman belajar, dalam pengalaman belajar tersebut siswa mengkonstruksi pengetahuan baru. Oleh karena itu Guru di SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung memiliki strategi untuk meningkatkan kemampuan *advanced reading* siswa kelas rendah, yakni dengan mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru akan menggali pengetahuan yang siswa miliki dengan terus bertanya dan mengaitkan dengan hal-hal yang biasa siswa temui di sekitarnya. Menurut Wina Sanjaya, suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka disebut dengan pendekatan kontekstual.<sup>11</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran dengan akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Belajar dengan pendekatan kontekstual akan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Disamping itu juga akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis,

---

<sup>10</sup> Krismanto, *Beberapa Teknik, Model, dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP) Matematika, 2003), hal. 1-2

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 253



dan anaitis. Karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara kritis dan mandiri, sehingga siswa akan dengan sendirinya membangun konsep mengenai bacaan yang telah dibaca dan mengerti serta memahami maksud atau makna yang ada dalam bacaan. Cara mengajar seperti ini dipilih oleh guru SD Islam Al Badar karena dirasa memiliki kelebihan dan di rasa paing efektif untuk digunakan di kelas rendah.

Seperti menurut, ada beberapa kelebihan pembelajaran kontekstual yaitu:<sup>12</sup>

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat mengangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat daam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan beajar melalui mengalami bukan menghafal.

---

<sup>12</sup> Wijaya, *Pembelajaran CTL*, <http://www.ncte.org/publications/infosytesis/highlight>, diakses pada tanggal 10 Juni 2019, pukul 19.43